

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas SDM. Menurut Wisman (2020) pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan cara membimbing, mengajar, dan melatih mahasiswa yang dapat menimbulkan perubahan dalam diri mahasiswa dengan tujuan agar dapat tercapai kesesuaian antara diri mahasiswa dengan lingkungannya. Dengan pendidikan diharapkan seseorang atau anak didik akan memperoleh berbagai macam kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta keahlian. Dengan bekal tersebut seseorang akan mampu memilih, menetapkan, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan tuntutan hidup, cita-cita, dan nilai-nilai hidup yang dianutnya sendiri.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, yang berarti Indonesia memiliki modal tenaga kerja yang melimpah namun juga memberikan tingkat kesempatan penduduk untuk menganggur menjadi tinggi jika tidak diiringi dengan pertumbuhan lapangan kerja. Pada 26 tahun terakhir tingkat pengangguran di Indonesia tercatat mengalami *trend* yang berfluktuatif, yang mana pada 1990-an tingkat pengangguran relatif lebih kecil karena berada pada angka 2%, namun terus meningkat setiap tahunnya dan berfluktuasi setelah mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2005 yang mencapai 11% hingga pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebanyak 5,99% (BPS).

Pengangguran yang semakin bertambah di Indonesia salah satu penyebabnya adalah karena kurang percaya dirinya seseorang dalam memilih berkarir. Setelah berada di pendidikan Perguruan Tinggi dan setelah melakukan proses panjang diperkuliahan mereka tetap saja tidak mempunyai kepercayaan diri dalam memutuskan berkarir. Apalagi zaman sekarang banyak sekali lulusan universitas ternama yang menganggur salah satu penyebabnya adalah karena tidak percaya diri dalam memilih berkarir.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta ataupun lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa sendiri dipandang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak (Prihatin & Iskandar, 2019).

Mahasiswa sebagai individu yang memasuki situasi pendidikan mempunyai beberapa harapan salah satunya yaitu untuk memperbaiki masa depan. Umumnya jika berbicara tentang masa depan akan berorientasi pada pemilihan pekerjaan atau karir yang tepat dan sesuai dengan semua aspek yang dimiliki masing-masing individu. Menurut Sari dan Munawaroh (2021) karir adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Juliyanti dan Aizah (2021) karir dimaksudkan untuk membantu mahasiswa agar kenal dan paham akan dirinya, mengenal dunia kerja, serta dapat merancang masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan, dan dapat bertanggungjawab atas keputusan yang diambil secara tepat, sehingga menciptakan pribadi yang bermakna. Pengambilan keputusan terkait karir adalah salah satu proses paling penting yang harus dilakukan oleh seseorang yang berada pada fase dewasa awal (Park et al., 2018). Dengan demikian, jelas bahwa pemilihan karir merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang mahasiswa.

Namun faktanya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan diantaranya karena memiliki keraguan pada dirinya sendiri. Meskipun mahasiswa menyadari bahwa pemilihan karir merupakan hal yang penting, namun tidak semua memiliki kesiapan menghadapinya. Ketidaksiapan ini umum dirasakan mahasiswa yang baru lulus sarjana. Para mahasiswa cemas saat diharuskan menghadapi dunia baru yang lebih menantang, karena bisa saja mereka malah menambah daftar pengangguran terdidik (Isnaini & Lestari, 2015). Rasa ketidaksiapan dan

kecemasan ini dapat diperparah dengan fakta bahwa pengangguran di Indonesia pada Agustus 2020 sangat besar yaitu berjumlah 9,77 juta orang. Pengangguran tersebut naik 2,67 juta orang dibanding tahun sebelumnya, salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19. Persaingan yang ketat di era globalisasi menuntut masing-masing individu untuk meningkatkan kemampuannya, ditambah lagi dengan beragamnya pilihan karir yang tersedia membuat proses pemilihan karir semakin rumit. Dengan demikian, proses pendidikan yang baik menjadi sesuatu yang harus dijalani oleh individu guna mencapai karir yang ideal.

Salah satu hal yang berkaitan erat dengan karir seseorang adalah *self efficacy*. Menurut Subaidi (2016) *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* dalam pemilihan karir disebut juga *career self efficacy*. *Career self efficacy* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya dalam proses mengelola, mengembangkan, serta menyesuaikan karir, hingga mencapai tujuan dalam karirnya.

Kesiapan menghadapi dunia kerja dan pemilihan karir seharusnya dimiliki pula oleh calon lulusan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Calon lulusan ini diartikan sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sebentar lagi akan menyelesaikan pendidikannya. Mahasiswa tingkat akhir biasanya adalah mahasiswa tingkat empat, atau sudah memasuki semester 7 atau 8 di perkuliahannya (Permatasari, 2019). Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sendiri, pada saat ini tercatat ada 4.822 mahasiswa yang tergolong sebagai mahasiswa tingkat akhir.

Untuk mendapatkan gambaran fenomena mengenai kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir, maka dilakukan survei dengan cara wawancara terbuka pada beberapa mahasiswa semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya terhadap 14 mahasiswa (laki-laki dan perempuan) yang mewakili dari berbagai fakultas yang berbeda yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Ilmu Komputer. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Subjek pertama, mahasiswa berinisial FA (laki-laki) dari Fakultas Hukum, mengatakan bahwa berkarir itu sangat penting. Ia akan meniti karir berdasarkan kecenderungannya dan tidak memiliki hambatan dalam menunjang hal tersebut. Dan menurutnya karena ia sebagai seorang laki-laki yang nantinya menjadi kepala keluarga, maka dari itu ia harus mapan dan memastikan karir yang ia jalani bagus. Dan berkarir itu memang wajib untuknya, karena kelebihanannya kehidupan lebih terarah, sedangkan kekurangannya terlalu fokus berkarir bisa mengurangi waktu bersama keluarga. Asalkan seimbang antara kehidupan karir dan kehidupan sosial.

Subjek kedua, mahasiswa berinisial SRI (perempuan) dari Fakultas Hukum, mengatakan bahwa rencananya setelah lulus kuliah tentu bekerja. Namun baginya, jika berkarir yang dimaksud adalah bekerja pada suatu institusi atau perusahaan maka tidak begitu penting. Bahkan bekerja dari rumah pun selama punya pekerjaan maka bisa disebut berkarir. Ia mengakui bahwa tidak ada persiapan dalam proses pemilihan karir, hanya saja ia terus berusaha mengenal diri dan segala potensinya. Dan ia masih merasakan banyak hambatan, karena ternyata berusaha mencapai hal tersebut sangat sulit apalagi dengan berbagai pandangan masyarakat atau lingkungan yang apabila telah lulus mengatakan yang penting bekerja saja. Ia juga merasa setelah masuk ke dalam dunia karir akan ada perbedaan seperti hak-hak perempuan akan lebih rentan dilanggar. Dan dari dirinya sendiri tidak menjadikannya sebagai tekanan karena pilihan berkarir tetap ada pada dirinya sendiri.

Subjek ketiga, mahasiswa berinisial MIJ (laki-laki) dari Fakultas Teknik, mengatakan bahwa ingin berkarir karena menurut pandangannya karir ialah proses tingkat keberhasilan seseorang di dunia kerja. Untuk mengambil keputusan pemilihan karir itu sendiri ia lakukan dengan cara mempersiapkan dasar dari pilihan karir tersebut, misalnya ingin menjadi ahli teknisi maka perlu belajar ilmu keteknikan dan mengambil sertifikasi. Seyogyanya seorang laki-laki itu berwibawa jika ia memiliki usaha atau berkarir dibidang yang ia tekuni. Karena kelebihanannya seorang laki-laki

tersebut akan terpandang berwibawa dan terlihat bertanggungjawab, namun kekurangannya kurang dukungan dari beberapa pihak.

Subjek keempat, mahasiswa berinisial RR (perempuan) dari Fakultas Teknik, mengatakan bahwa berkarir sangat penting karena merupakan sebuah implementasi atau penerapan ilmu dari apa yang sudah didapat di bangku kuliah. Ia berpendapat bahwa dalam berkarir ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya yaitu dapat mengetahui informasi lebih cepat dan wawasan bertambah luas, sedangkan kekurangannya yaitu harus mampu mengimbangi segala sesuatu yang berhubungan dengan karir. Akan tetapi, perempuan tetap mempunyai beberapa pilihan yaitu antara fokus pada karir atau memilih menjadi ibu rumah tangga. Namun, masih banyak hambatan yang ia rasakan baik dalam aspek akademik, *soft skill*, dan lingkungan.

Subjek kelima, mahasiswa berinisial T (laki-laki) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengatakan bahwa ia ingin berkarir untuk mempunyai tujuan hidup yang jelas sehingga harus ditingkatkan dan konsisten dalam menjalaninya. Ia melakukan persiapan memilih karir tersebut dengan menentukan sesuai bidang yang ia kuasai sehingga tidak terlalu banyak memiliki hambatan dalam menunjang proses tersebut. Ia memiliki perencanaan karir yang sangat matang untuk menunjang masa depannya.

Subjek keenam, mahasiswa berinisial NAS (perempuan) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengatakan bahwa pandangannya terhadap karir adalah pekerjaan yang dilakukan selain untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga dijalankan berdasarkan *passion* setiap individu. Persiapan dalam mengambil keputusan untuk menentukan proses pemilihan karir ia lakukan dengan memilih karir berdasarkan bidang yang ia sukai dan belajar dengan serius, sehingga ia merasa untuk saat ini tidak ada hambatan yang dirasakan. Menurutnya, seharusnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menunjang karir. Akan tetapi, dalam realitanya perempuan sering dihadapkan pilihan yang sulit, ingin berkarir atau menjadi ibu rumah tangga yang seutuhnya ketika sudah menikah. Sedangkan hal tersebut tidak berlaku bagi laki-laki. Sehingga seorang perempuan tidak wajib berkarir karena memilih untuk berkarir atau tidak berkarir adalah pilihan. Kelebihan jika

perempuan memilih berkarir tentu akan memiliki penghasilan, kekurangannya perempuan akan memiliki waktu yang terbatas dengan keluarganya.

Subjek ketujuh, mahasiswa berinisial R (laki-laki) dari Fakultas Ilmu Komunikasi, mengatakan bahwa berkarir merupakan hal yang sangat penting untuknya karena dapat menemukan jati dirinya. Ia berpendapat bahwa karir yang baik adalah yang dapat membuat dirinya tetap merasa menjadi manusia seutuhnya, namun tetap menyisakan sedikit waktu untuk keluarga dan diri sendiri. Menurutnya, lingkungan kerja menjadi faktor utama dalam proses pemilihan karir jika lingkungan tersebut suportif dan sehat. Ia juga mengatakan bahwa semua manusia memiliki kesempatan yang sama dalam menunjang dunia karir terlepas apapun *gendernya*. Namun, kodrat wanita adalah untuk mengurus keluarganya. Tetapi, jika suami dan keluarga dari pihak seorang wanita suportif maka bisa saja karir wanita tersebut akan melesat. Wajib berkarir atau tidak itu tergantung persepsi orang masing-masing dalam bagaimana melihat karir itu sebagai sebuah wadah dalam menjemput rezeki selepas dunia sekolah atau perkuliahan.

Subjek kedelapan, mahasiswa berinisial HF (perempuan) dari Fakultas Ilmu Komunikasi, mengatakan bahwa karir merupakan kegiatan yang membutuhkan mental kuat, fisik yang kokoh, serta pemikiran yang waras untuk menjalaninya, sehingga hal ini penting karena sebagai implementasi dari apa yang sudah didapatkan selama menunjang dunia pendidikan. Ia merasa harus pintar-pintar dalam memilih karir yang sesuai. Kesulitan dalam mengembangkan *skill*, pribadi yang terlalu tertutup dan pemalu menjadikan ini sebagai hambatan yang ia rasakan dalam menunjang proses pemilihan karir. Ia juga merasakan terdapat perbedaan *gender* dalam menunjang karir karena kemampuan perempuan tidak sama dengan laki-laki. Sehingga untuk beberapa perempuan yang memang butuh berkarir untuk keberlangsungan hidupnya itu bisa menjadi penghambat untuk dirinya.

Subjek kesembilan, mahasiswa berinisial SN (laki-laki) dari Fakultas Psikologi, mengatakan bahwa berkarir sangat penting setelah lulus kuliah dikarenakan harus mulai hidup mandiri untuk membiayai kehidupan pribadi

dan juga keluarga. Lalu, ia akan berfokus pada karir di bidang psikologi khususnya psikologi industri organisasi sesuai dengan jurusan kuliah yang ia ambil. Dalam pandangannya, ia berpendapat bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarir karena setelah mereka menikah biasanya akan langsung fokus mengurus anak dan rumah. Sedangkan ia sebagai seorang laki-laki bebas berkarir karena memang sudah menjadi tuntutan yang akan lebih ditekankan untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Subjek kesepuluh, mahasiswa berinisial FR (perempuan) dari Fakultas Psikologi, mengatakan bahwa untuk saat ini tentunya masih dalam tahap memilih dan mempertimbangkan karir untuk ke depannya, dan masih ada kesulitan dan keraguan dalam proses pemilihan karir karena harus benar-benar memikirkan dampak atau apapun nantinya untuk ke depannya jadi tidak bisa asal memilih begitu saja. Ia berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menunjang dunia karir, karena sebagai perempuan juga harus mempunyai *value* agar tidak dipandang sebelah mata sehingga harus bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Subjek kesebelas, mahasiswa berinisial Y (laki-laki) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa karir itu sebuah profesi yang digeluti seseorang dan menghasilkan uang. Ia juga berpendapat bahwa ada perbedaan dalam berkarir antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki sifat kepemimpinan yang dominan, sedangkan perempuan cenderung lebih teliti dibanding laki-laki dan hasil yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, jadi menurutnya ada kelebihan dan kekurangannya masing masing. Sebagai seorang laki-laki ia harus mapan karena akan memberikan nafkah bagi istri dan anaknya kelak ketika sudah berkeluarga dan orang tua agar tidak menyusahkan mereka. Sehingga berkarir merupakan hal yang wajib ia lakukan karena sejatinya laki-laki adalah kepala keluarga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Subjek kedua belas, mahasiswa berinisial LA (perempuan) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa karir adalah suatu hal yang dilakukan

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga ini menjadi bagian penting dalam hidupnya. Namun, dalam menunjang hal tersebut juga masih terdapat hambatan karena butuh penyesuaian terlebih dahulu terhadap pekerjaannya meskipun tidak sama dengan jurusan yang ia pilih saat kuliah. Dan menurutnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menunjang pemilihan karir yaitu dalam bidang potensi dan keahlian mereka. Jika *gendernya* itu laki-laki atau perempuan memiliki potensi yang cukup maka bisa terlihat unggul dibandingkan yang lain. Hanya saja dalam beberapa hal terkadang perempuan tidak tentu bisa menyelesaikan suatu pekerjaan benar-benar sepenuhnya seperti laki-laki.

Subjek ketiga belas, mahasiswa berinisial I (laki-laki) dari Fakultas Ilmu Komputer, mengatakan bahwa bekerja itu penting agar tidak menjadi pengangguran dan bisa membangun masa depan. Menurutnya, ia sebagai seorang laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dan bertugas untuk mencari nafkah. Untuk itu persiapan yang ia lakukan dalam memilih karir dimulai dengan menyesuaikan dengan peminatan yang ia ambil pada bidang prodi yang dijalani selama masa kuliah. Ia mengakui bahwa masih merasa kesulitan dalam menunjang proses pemilihan karir tersebut, namun baginya itu sudah menjadi hal yang harus dilewati.

Subjek keempat belas mahasiswa berinisial VBP (perempuan) dari Fakultas Ilmu Komputer, mengatakan bahwa berkarir merupakan hal yang penting agar menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bisa menghidupi dirinya sendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi terhadap perkembangan teknologi untuk menambah penghasilan dan berguna bagi masyarakat dalam berorganisasi. Sehingga untuk menunjang hal tersebut persiapan yang ia lakukan pun cukup beragam, seperti berbicara dengan orang lain mengenai masalah karir yang ingin diambil, sering menghadiri pertemuan profesional, dan banyak membaca informasi mengenai karir melalui berbagai macam judul buku atau di media sosial. Selain itu, menurutnya dalam memilih dunia karir tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Berkarir juga tidak bisa dipaksakan. Perempuan tidak ada kewajiban, tetapi bisa dilihat melalui

bagaimana kondisi keuangannya, jika memang sudah mencukupi untuk kebutuhan hidup dan lain-lain maka tidak berkarir tidak masalah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan empat dari empat belas mahasiswa mengaku siap dalam menghadapi dunia kerja dan bekerja sesuai dengan bidang keahliannya atau sesuai jurusan yang ia ambil. Sedangkan sepuluh dari empat belas mahasiswa mengaku dirinya belum mampu atau masih merasakan banyak hambatan yang dialaminya karena sebagian dari mereka masih kurang memiliki keterampilan dan pengalaman sehingga mereka belum memiliki pandangan mengenai dunia kerja yang akan mereka masuki. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lulusan perguruan tinggi akan siap untuk bekerja setelah lulus nantinya.

Dan dari hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa *career self efficacy* setiap individu tidaklah sama karena memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari *gender* sesuai dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini. Ketika dihadapkan dalam situasi tertentu khususnya berkarir setiap individu baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki berbagai perspektif dan persiapan matang yang dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda tergantung dengan situasi yang dialaminya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa laki-laki semuanya menjawab berkarir itu memang menjadi bagian penting dan wajib dalam hidupnya. Mereka sudah lebih mempersiapkan proses pemilihan karir tersebut dengan matang. Hal tersebut dikarenakan, dengan berkarir dapat membuat kehidupan menjadi lebih terarah, asalkan seimbang antara kehidupan karir dan kehidupan sosial. Selain itu, sejatinya seorang laki-laki akan menjadi kepala keluarga yang akan mencari nafkah untuk keluarganya, maka akan terpandang berwibawa dan terlihat bertanggungjawab jika ia memiliki usaha atau berkarir di bidang yang ia tekuni.

Di sisi lain, mahasiswa perempuan dominan menjawab berkarir itu tidak wajib karena memilih untuk berkarir atau tidak berkarir adalah pilihan. Para mahasiswa perempuan yang diwawancarai menjelaskan bahwa jika perempuan memilih berkarir tentu akan memiliki penghasilan, namun kekurangannya perempuan akan memiliki waktu yang terbatas dengan

keluarganya. Mereka juga berpendapat beberapa hal yang menjadikan perbedaan dengan laki-laki dalam menunjang hal tersebut. Untuk perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam proses pemilihan karir ialah dalam bidang potensi dan keahlian mereka. Hal itu dikarenakan menurut mereka perempuan belum tentu bisa menyelesaikan suatu pekerjaan sepenuhnya seperti laki-laki yang memiliki potensi yang cukup dan bisa terlihat lebih unggul. Selain itu, ketika perempuan memilih untuk berkarir pun banyak pertimbangan sebelumnya yang harus ia pikirkan, terutama apabila sudah berkeluarga, dimana fokusnya tidak hanya untuk karir saja, tetapi juga harus fokus untuk mengurus keluarganya.

Career self efficacy juga dipengaruhi oleh adanya *gender*. Hal ini dijelaskan oleh Yu dan Jen (2021) faktor internal berupa budaya, ekonomi, kesulitan tugas, latar belakang keluarga, dan *reward* dan faktor eksternalnya berupa usia, kemampuan diri, dan *gender*. Dalam faktor psikis *gender* juga berpengaruh dalam *career self efficacy* karena *gender* merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita (Situmorang & Salim, 2021).

Gender dalam sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat (Maksum, 2016). Beberapa menekankan pada faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan, dan menekankan faktor sosial atau kognitif. Berdasarkan budaya dan sosial *gender* memang telah memberikan arti pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Peran yang dibagikan pada masyarakat tidak sesuai asas keadilan, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sebagai manusia. Pada kenyataannya pembagian tugas laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan dan tidak ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dari segi kemanusiaan. Dengan demikian, dapat diperkirakan *gender* juga dapat mengakibatkan perbedaan atas *career self efficacy* mahasiswa.

Sebagian besar penelitian tentang karir di Indonesia menggunakan konsep *self efficacy*. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan

oleh Triya Dara (2018), Utomo (2019), dan penelitian Febriyansi et al. (2020). Sejauh ini, penelitian yang menggunakan variabel *career self efficacy* di Indonesia masih tergolong minim. Peneliti hanya menemukan satu penelitian yang menggunakan konsep *career self efficacy* yaitu penelitian dari Diah Baiti et al. (2017) dengan judul penelitian *Career Self Efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir pada Tahun 2017* dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara *career self efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Penelitian *career self efficacy* masih dominan dilakukan di Amerika Serikat, salah satunya oleh Betz dan Hackett (2006) dan di Korea, salah satunya oleh Park et al (2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang ada maka peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul **“*Career Self Efficacy Ditinjau Dari Gender Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi*”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Career self efficacy itu penting untuk mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Park et al. (2018) yang berjudul *The Relationships of Self-Esteem, Future Time Perspective, Positive Affect, Social Support, and Career Decision: A Longitudinal Multilevel Study*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode catatan harian di mana peserta diminta menilai pengaruh atau sikap mereka selama 21 hari berturut-turut. Secara total, 128 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil utamanya adalah sebagai berikut. Pertama, pengaruh positif dikaitkan secara positif dengan *self efficacy* pengambilan keputusan karir dan secara negatif dengan kecemasan pilihan karir. Kedua, dukungan sosial memiliki efek sinergi dengan pengaruh positif untuk mempengaruhi kecemasan pilihan karir. Ketiga, harga diri berhubungan positif dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dan berhubungan negatif dengan kecemasan pilihan karir. Park et al. (2018) lebih lanjut menjelaskan, pengambilan keputusan terkait karir adalah salah satu proses paling penting yang harus dilakukan oleh seseorang yang berada

pada fase dewasa awal. Dengan demikian, jelas bahwa pemilihan karir merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang mahasiswa.

Meskipun sudah dijelaskan pentingnya pemilihan karir bagi mahasiswa, penelitian ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian terkait topik *career self efficacy* masih menggunakan variabel *self efficacy*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Triya Dara (2018), Utomo (2019), dan penelitian Febriyansi et al. (2020).

Penelitian *career self efficacy* masih dominan dilakukan di Amerika Serikat, antara lain oleh Betz dan Hackett (2006) dengan judul *Career Self Efficacy Theory: Back to the Future*, dan Korea Park et al. (Park et al., 2018) dengan judul *The Relationships of Self-Esteem, Future Time Perspective, Positive Affect, Social Support, and Career Decision: A Longitudinal Multilevel Study*.

Dalam penelitian *career self efficacy* hasilnya masih tidak konsisten. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lent dan Hackett (1987) dengan judul *Career Self Efficacy: Empirical Status and Future Directions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *career self efficacy* antara laki-laki dan perempuan, bahwa perbedaan tersebut berlaku dalam memprediksi pertimbangan pekerjaan untuk jenis pekerjaan tertentu. Perbedaan *gender* yang muncul berkaitan dengan pengelompokan pekerjaan tradisional dan nontradisional, dan berkenaan dengan jabatan individu yang sangat terkait dengan jenis kelamin.

Sementara penelitian *career self efficacy* yang dilakukan oleh Pandang et al. (2022) dengan judul *Gender Analysis of Student Career Self-Efficacy and Implications in Career Guidance Services at State Vocational Schools*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor efikasi diri karir siswa perempuan dan siswa laki-laki di SMK Negeri Kota Makassar.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartman dan Barber (2020) dengan judul *Women in the workforce The effect of gender on occupational self-efficacy, work engagement and career aspirations*. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik

antara efikasi diri karir dan keterlibatan kerja antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja laki-laki ditemukan memiliki aspirasi karir yang secara statistik jauh lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan fenomena masalah di latar belakang dan kesenjangan hasil penelitian di rumusan masalah, peneliti bermaksud mengetahui:

1. Bagaimana gambaran *career self efficacy* pada mahasiswa semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
2. Apakah terdapat perbedaan *career self efficacy* berdasarkan *gender* pada mahasiswa semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran *career self efficacy* pada mahasiswa semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
2. Mengetahui perbedaan *career self efficacy* berdasarkan *gender* pada mahasiswa semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seorang individu dalam mengidentifikasi karirnya, dan juga dapat menjadi acuan atau sumber referensi bagi para peneliti yang mengkaji hal yang sama.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan penambahan ilmu pengetahuan psikologi dalam bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi industri dan organisasi, yang dimana hal ini untuk berhubungan bagi mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam menentukan karir sebelum memasuki dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, hasil eksplorasi yang diperoleh dapat memberikan informasi tentang *career self efficacy* ditinjau dari *gender* pada mahasiswa semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang

mana memberikan kontribusi untuk panduan dalam membantu mengembangkan *career self efficacy* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

